

**BENTUK DAN STRUKTUR PENYAJIAN TARI *TINGANG NELISE*  
PADA SUKU DAYAK BAHAU BUSANG  
SUB SUKU *LONG GELAAT* DI ULU MAHAKAM**

Katarina Devung  
Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan,  
PSDKU Institut Seni Indonesia Yogyakarta Rintisan ISBI Kaltim  
Email: Katarina6478@gmail.com

**RINGKASAN**

Tari *Tingang Nelise* merupakan tari tradisional yang berkembang di desa Long Tuyuq khususnya Sub Suku *Long Gelaat*. Tarian ini merupakan tarian rakyat yang dibawakan secara khusus pada saat acara *Nemlaai*, acara adat anak, pernikahan dan *Dangai*. Tari *Tingang Nelise* terinspirasi dari keseharian burung Enggang yang sedang merapikan bulunya, memperindah serta mempercantik dirinya. Tari *Tingang Nelise* adalah salah satu tarian yang memiliki banyak variasi dari tarian-tarian *Karang Sapeq*. *Tingang Nelise* awalnya dikenal dengan nama Tari *Tingang Mate*, namun karena itu memberikan makna yang kurang tepat terlebih lagi karena gerakannya lebih tepat disebut dengan *Nelise* (berhias). Penelitian ini akan mengupas bentuk dan struktur penyajian tari *Tingang Nelise* dilihat dari tari tradisional yang menggabungkan motif-motif dari setiap gerakan-gerakannya. Dengan pendekatan koreografi dan struktur. Pendekatan koreografi melihat tema, pelaku, gerak, rias busana, properti, musik iringan dilihat dari bentuk tariannya dibawakan sebagai tari hiburan atau rakyat yang tumbuh di kalangan masyarakat. Pendekatan struktur mengupas tari *Tingang Nelise* dilihat dari analisis struktural dimulai dari unsur gerak, frase gerak, kalimat gerak dan gugus gerak. Tari *Tingang Nelise* memiliki ciri khas yang terlihat dari motif-motif gerakannya. Gerak yang paling dominan adalah kaki dan tangan. Secara struktur tari *Tingang Nelise* terbagi ke dalam 4 gugus, dan memiliki 7 motif gerak yang khas yaitu motif gerak *Ngaset* yang melompat ke kanan dan kiri dengan posisi jongkok, *Nyebib*, *Nyegung*, *Nyebib*, *Lemako*, *Nyelut*, dan *Nelise*.

**Kata Kunci:** *Tingang Nelise*, Dayak Bahau Busang, *Long Gelaat*

ABSTRACT

FORM AND STRUCTURE OF PRESENTATION OF TINGANG NELISE DANCE IN DAYAK  
BAHAU BUSANG TRIBE  
LONG GELAAT TRIBE REGION IN ULU MAHAKAM

**Katarina Devung**

Email: Katarina6478@gmail.com

*Tingang Nelise* dance is a traditional dance of Dayak community, *Long Gelaat* tribe in Long Tuyuq village. This dance is a folk dance that is performed specifically at *Nemlaai* events, children's traditional events, weddings and *Dangai*. *Tingang Nelise* dance is inspired by the daily activities of hornbills that are grooming their feathers and beautifying themselves. *Tingang Nelise* dance is one of the dances that has many variations of the *Karang Sapeq* dances, which is the embodiment of *Tingang Nelise* or the result of a change in name which was originally known as the *Tingang Mate* Dance, but because it gives less meaning and also because the movement is more accurately called *Nelise* (decorated). This research will explore the form and structure of the presentation of the *Tingang Nelise* dance with a choreography and structure approach. The choreography approach looks at themes, dancers, movements, dress and make-up, properties, and music accompaniment. While the structural approach of the *Tingang Nelise* dance is seen from the structural analysis of dance in the language analysis which analyzes from the smallest movement. Starting from the elements of movement, motives movement, phrases movement, sentences and group movement. The results of the analysis conclude that the *Tingang Nelise* Dance has a characteristic that can be seen from the motives of the movement which are dominated by foot and hand movements. Structurally, the *Tingang Nelise* dance is divided into 4 groups, and has 7 characteristic motive movement, namely the *Ngaset* that jumps to the right and left in a squatting position. The other motives are *Nyebib*, *Nyegung*, *Nyebib*, *Lemako*, *Nyelut*, and *Nelise*.

**Keywords:** *Tingang Nelise*, *Dayak Bahau Busang*, *Long Gelaat*

## I. PENDAHULUAN

*Long Gelaat* adalah satu dari banyak sub etnik Dayak yang ada di Kalimantan Timur, yang merupakan sub dari Dayak Apo Kayan. Dayak *Long Gelaat* sendiri terbagi lagi dalam sub yang lebih kecil dan memiliki dialek yang berbeda, yaitu *Long Way*, *Wehie*, *Nehes Lieh Bieng*, *Ga'ai*, dan masih ada lagi. Masyarakat Dayak *Long Gelaat* sebagian besar tinggal di sepanjang sungai Mahakam (*Mekam*) terutama di daerah kabupaten Kutai Barat, dan beberapa kelompok di bagian utara Kalimantan Timur.

Sebelum tinggal di daerah sungai Mahakam, suku *Long Gelaat* bermukim di Apo Kayan bersama-sama dengan kelompok suku yang lain. Apo Kayan adalah daerah dataran tinggi yang terletak di Kabupaten Malinau. Pada abad ke-17 terjadi perpindahan dalam kelompok besar ke arah Barat. Dalam perjalanan kelompok ini terbagi menjadi dua pada peristiwa *Mutat Ji'it*. Akibatnya kelompok pertama meneruskan perjalanan ke Barat dan kelompok kedua mengambil jalan memutar dan akhirnya ke arah Selatan.

Kelompok yang ke arah Barat akhirnya menetap di Kapuas bagian hulu yaitu di daerah *Mendalam*, Kalimantan Barat sehingga disebut *Kayan Mendalam*. Sedangkan kelompok yang ke Selatan akhirnya menetap di Mahakam, yaitu mulai dari ulu sungai Mahakam sampai bagian tengah, di daerah Tering. Sekarang

termasuk dalam wilayah kabupaten Kutai Barat, Kalimantan Timur, sehingga disebut juga *Kayan Mekam*. Nama-nama dari anak suku Dayak Bahau terbagi 26 suku kecil-kecil dari ulu sungai sampai ilir antara lain ada 26 suku. Tari *Tingang Nelise* adalah tarian dari suku Dayak Bahau Busang Sub Suku *Long Gelaat*, bagian Ulu Mahakam, Kalimantan Timur. Tari *Tingang Nelise* adalah salah satu tarian yang memiliki banyak variasi dari tarian yang biasa disebut *Karang Sapeq*. Tari *Tingang Nelise* adalah tari yang merupakan nama baru dari tarian yang telah lama berkembang di seluruh suku Kayan (*Bahau*) yang ada di wilayah Mahakam Ulu, yaitu Tari *Tingang Mate*.

Penyesuaian nama dari *Tingang Mate* menjadi *Tingang Nalise* telah dibicarakan lama oleh Kepala Adat dan seluruh suku Kayan (*Bahau*) sejak tahun 1990, dan pada tahun 1995 disepakati secara bersama-sama oleh seluruh Lembaga Adat untuk mengubah *Tingang Mate* menjadi Tari *Tingang Nalise*. Perubahan nama ini berkait dengan beberapa alasan. *Tingang Mate* berarti “enggang mati”, sehingga merupakan sesuatu yang janggal karena sesuatu yang mati tidak dapat menari. Jadi diubahlah *Tingang Mate* menjadi *Tingang Nelise* karena bermakna lebih positif. Dalam hal itu juga tariannya lebih hidup dengan nama *Tingang Nelise* dan lebih bisa dijelaskan daripada nama *Tingang Mate*.

Perubahan nama tarian ini menjadi *Tingang Nelise* dirasa lebih tepat karena gerakannya lebih kepada *Nelise* (berhias) atau burung Enggang yang sedang merapikan bulunya, memperindah serta mempercantik dirinya. Selain itu, perubahan nama ini dimaksudkan juga untuk membalikkan representasi tersebut menjadi simbolisasi kebangkitan dan harapan supaya bisa menjaga kelestarian dari burung Enggang.<sup>1</sup> Akan tetapi tarian ini masih merupakan hasil perkembangan dari gerak Tari *Tingang Mate* yakni gerakan Enggang yang terkena tembakan dari sumpit yang sudah diberi racun<sup>2</sup>.

Pada proses penciptaan tari *Tingang Nelise* ini dikarenakan adanya perbedaan pandangan tentang tari *Tingang Mate* itu sendiri yang menjadi masalah oleh tokoh-tokoh adat sehingga terciptanya proses perkembangan nama baru yang menjadi tari *Tingang Nelise*. Dalam penelitian ini, pokok persoalan yang paling menarik adalah pada proses perubahan nama dari *Tingang Mate* menjadi tari *Tingang Nelise* dan proses penentuan nama pada setiap motif gerak dalam struktur tari yang telah dibuat secara bersama oleh para leluhur, agar diketahui oleh masyarakat yang ada di daerah

maupun masyarakat luas. Hal ini dikarenakan kaum muda yang ada di daerah tersebut hanya bisa menariknya saja tetapi tidak mengetahui nama dari setiap motif gerak yang ditarikan. Penelitian ini juga ingin mengetahui bagaimana para nenek moyang membuat nama dari setiap motif geraknya, apa yang menjadi dasar perubahan nama dilihat dari bentuk dan struktur dalam tarian ini.

Masyarakat penonton atau *audience* adalah masyarakat yang merenungkan atau mengamati karya itu.<sup>3</sup> Masyarakat suku *Dayak Bahau Busang* Sub Suku *Long Gelaat* biasa melakukan tarian *Tingang Nelise* pada saat acara apa saja (tidak ada ketentuan khusus), Masyarakat suku *Dayak Bahau Busang* Sub Suku *Long Gelaat* bisa melihat tarian ini pada saat acara di *umaaq aruq* yang berkaitan dengan upacara daur kehidupan, misalnya seperti: *Nemlaai*, acara adat anak, pernikahan dan *dangai*.

Gerak-gerak dari Tari *Tingang Nelise* sebenarnya menggambarkan keseharian burung Enggang pada pagi hari yang di mana ada sebuah bentuk dari kegiatan burung Enggang yang tiap hari membersihkan bulu-bulunya, mereka meloncat-loncat dan mengeringkan

<sup>1</sup> Wawancara dengan Adrianus Liah Blawing (36 tahun), selaku Ketua Sanggar Seni *Apo Lagaan*, Jam 12:40, Tanggal: 30 Maret 2019, dilakukan di rumah Narasumber, di jl. Siti Aisyah diizinkan untuk dikutip.

<sup>2</sup> Wawancara dengan Arbiyansyach Jueng (38 tahun), Jam 11:27, Tanggal: 9 Mei 2018, di rumah Narasumber, di jl. Siti Aisyah diizinkan untuk dikutip.

<sup>3</sup> Y. Sumandiyo Hadi, 2014. *Koreografi: Bentuk, Teknik-Isi*, Yogyakarta: Cipta Media. p. 3

bulu-bulu mereka dari embun pagi serta mempercantikkan diri, sehingga dibuatlah dalam bentuk tarian dengan makna yang ditentukan dari keseharian burung Enggang berdasarkan dari sikap-sikap burung Enggang, sejarah, tipe tubuh yang dimiliki dengan menggerakkan anggota tubuh yang diperlukan, karena dalam tarian ini iringan musik yang mengiringi temponya lambat dengan ketukan musiknya yang monoton tidak berubah-ubah.

## II. PEMBAHASAN

### A. Sejarah Tari *Tingang Nelise*

Tari *Tingang Nelise* adalah judul tari yang merupakan nama baru dari tarian yang telah lama berkembang di seluruh suku Kayan (Bahau) yang ada di wilayah Mahakam Ulu, yaitu Tari *Tingang Mate*. Penyesuaian nama dari *Tingang Mate* menjadi *Tingang Nelise* telah dibicarakan lama oleh Kepala Adat dan seluruh suku Kayan (Bahau) sejak tahun 1990 dan pada tahun 1995 disepakati secara bersama-sama oleh seluruh Lembaga Adat untuk mengubah *Tingang Mate* menjadi Tari *Tingang Nelise*. Perubahan nama ini berkaitan dengan beberapa alasan. *Tingang Mate* berarti “Enggang mati”, sehingga merupakan sesuatu yang janggal karena sesuatu yang mati tidak dapat menari.

### B. Bentuk Penyajian Tari *Tingang Nelise*

#### 1. Tema Tari *Tingang Nelise*

Suatu gambaran asli dari rupa burung Enggang yang kemudian distilisasikan masyarakat *Long Gelaat* untuk menjadi suatu bentuk penyajian tari yaitu *Tingang Nelise*. Tarian ini menggambarkan keindahan, kecantikan, dan keanggunan burung Enggang yang digambarkan dengan gerak tangan dan kaki yang terangkum dalam 7 motif gerak tari yang merupakan gerak-gerak burung Enggang yang sudah distilisasi atau diperhalus oleh masyarakat *Long Gelaat*.

Tari hiburan atau rakyat adalah tarian yang bertujuan untuk menghibur para penonton, sekaligus untuk mulai melestarikan budaya yang ada sehingga tidak mudah untuk dilupakan, dan memiliki berbagai macam bentuk tarian yang sudah menjadi dasar untuk mengungkapkan suatu keindahan yang ada di dalam tari tersebut dapat tersampaikan ke dalam masing-masing hati penonton.

Tari *Tingang Nelise* ditarikan secara berpasangan oleh penari laki-laki dan perempuan, sehingga bisa disebut juga tari pergaulan. Banyak gerak-gerak yang dilakukan saling berhadapan dengan pola yang berbeda antara gerak laki-laki dan perempuan, sehingga penari harus fokus ketika menari. Gerak yang paling spesifik adalah gerak *Ngaset* dan *Nelise*

yaitu gerak melompat untuk berdekatan dan saling berhadapan. Pada saat itu penari laki-laki akan berteriak “iwww...”. Hal ini membuat tarian ini semakin menarik perhatian dan membuat kaget masyarakat yang menontonnya.

## 2. Penari

Tarian ini juga merupakan kesenian hiburan rakyat yang ditarikan secara berkelompok yang zaman dahulu tarian ini hanya ditarikan oleh perempuan. Akan tetapi zaman kini tarian ini juga dapat ditarikan oleh laki-laki. Dalam hal ini tidak ada kelompok khusus untuk menarik tarian ini dan tidak dapat ditentukan jumlah penarinya. Dalam tari *Tingang Nelise* ini yang biasa di tampilkan dalam panggung pertunjukan berjumlah 7-10 orang penari, akan tetapi dibagi dalam 4-5 penari perempuan dan 3-5 penari laki-laki dalam tarian yang sudah dikreasikan ke dalam bentuk panggung pertunjukan.

## 3. Gerak Tari

Dalam pertunjukan tarian *Tingang Nelise* gerakan yang paling dominan adalah gerak kaki. Tari *Tingang Nelise* adalah salah satu dari tarian *Karang Sapeq* yang memiliki gerak dasar yang sama seperti: kaki melangkah dan menghentak. Motif gerak yang paling mendasar dari tari *Tingang Nelise* adalah gerakan yang lemah gemulai dilihat dari gerak disebut *Nelise* memiliki gerakan dengan posisi

jongkok dengan posisi tangan kanan di depan, tangan kiri berada di belakang dengan gerak tangan naik turun secara perlahan-lahan, serta gerak *Ngaset* yang meloncat-loncat ke kanan dan kiri sehingga perempuan dan laki-laki mempunyai keseimbangan tubuh dan tidak ada perbedaan antara gerak karena ada nuansa yang cukup gembira dan energik dalam tarian ini.

## 4. Properti

Masyarakat Mahakam Ulu khususnya wanita selalu menggunakan properti yaitu *kirap* yang digunakan untuk menambah keanggunan dari seorang wanita yang diselipkan pada jari manis dan berbedala halnya dengan suku dari dayak yang lainnya. Dari hal ini juga yang membedakan masyarakat ulu Mahakam yaitu dilihat dari 1 pasang *kirap* hanya berisi 8 yang artinya hitungan sakral bagi masyarakat Mahakam Ulu dan hitungan ini merupakan kesungguhan hati.



Gambar 1. Bentuk *Kirap*

(Foto: Katarina Devung, 2020)

#### 5. Tempat dan Waktu Pertunjukan

Tempat dan waktu pertunjukan juga dapat menjadi simbol dari makna suatu karya tari yang akan di tampilkan. Masyarakat suku *Dayak Bahau Busang* Sub Suku *Long Gelaat* biasa melakukan tarian *Tingang Nelise* pada saat acara apa saja (tidak ada ketentuan khusus) kepada masyarakat. Tarian ini juga dilakukan pada acara-acara besar seperti *Nemlaai*, *Hudoq*, dan lain-lain.

Tempat pertunjukannya juga bisa diadakan di lapangan besar dan bisa di panggung pertunjukan seperti *proscenium stage*, teater arena untuk mengisi acara, juga dipadukan dengan berbagai macam bentuk tarian dan lain sebagainya. Dalam hal ini waktu pertunjukan yang sudah ditampilkan di panggung pertunjukan berdurasi 5-6 menit karena apa durasi panjang dikarenakan sudah digabungkan dan dikreasikan dengan tarian yang lain, sedangkan jika masih diadakan di lapangan besar berdurasi 2-3 menit dikarenakan jika berdurasi lama akan mempengaruhi reaksi penonton.

#### 6. Tata Rias dan Busana

Tata Rias pada wajah mendukung ekspresi yang akan dibangun oleh penari. Tari *Tingang Nelise* tidak menggunakan *make up* karakter, tetapi hanya *make up* korektif dengan tampil secara sederhana dengan menggunakan

apa saja kebutuhan yang diperlukan. Rias yang digunakan juga dapat memberikan suatu kesan agar kita dapat memahami tempat dan karakter yang ingin disampaikan

Dalam hal ini juga wajah penari dihias secara natural untuk memperkuat kesan masyarakat pedalaman. Ada beberapa dari kelengkapan kostum yang digunakan dalam tarian ini misalnya *Tap ajang* dan *layah*. Nama kostum dari *Tap ajang* dan *Layah* antara lain:

- a. Rok (*ta'ah*), baju (*basung*), kalung (*inuaq ujung*), topi (*lavung ube*), *teqsak* (aksesoris yang dipakai di pinggang), *isang* (aksesoris yang digantungkan ke telinga kanan dan kiri sebagai pengganti anting), *tajo* (*kirap* yang diletakkan di samping kepala kiri dan kanan pada saat dipakai sesudah memakai *lavung ube*), *telbeq* (aksesoris di bagian leher yang diikatkan ke belakang setelah memakai baju), gelang, *kirap*.
- b. Kostum *Layah* ini juga lebih sederhana tidak menggunakan manik, kostum ini lebih terlihat sederhana karena tidak ada manik namun banyak sekali makna yang terkandung dan ukiran dari kostum *Layah*.

#### 7. Musik Iringan

Alat musik *sapeq* adalah alat musik petik tradisional yang berbeda jenis dari *sapeq* yang banyak dipopulerkan atau dikembangkan oleh para pelaku seni baik yang berasal dari sanggar-sanggar seni maupun lingkungan

akademisi. Musik yang mengiringi tari *Tingang Nelise* adalah *Sapeq Karaang* atau biasa disebut *Sapeq Ting Duaq* yang nadanya sudah diatur, karena dalam tarian ini iringan musik yang mengiringi temponya sedang dengan ketukan musiknya yang diulang-ulang terus menerus sehingga musiknya monoton tidak berubah-ubah. *Sapeq Karaang* atau yang biasa disebut *sapeq ting duaq* masih cukup asing terutama di kalangan masyarakat umum. *Sapeq Karaang* sebagai salah satu ragam jenis kekayaan seni musik dari suku Dayak<sup>4</sup>.

#### 8. Pola Lantai

Dalam tari *Tingang Nelise* ini penari membentuk pola lurus dan pola lingkaran atau menari secara bersama dengan mulai membentuk pola lingkaran. Tari *Tingang Nelise* biasanya dilakukan oleh laki-laki dan wanita, dengan barisan yang teratur dalam satu lingkaran. Tarian ini juga merupakan salah satu tarian yang interaktif dengan mengajak penonton secara perlahan-lahan untuk masuk ke dalam lingkaran supaya bisa ikut serta dalam menari. Siapapun boleh bergabung dalam tarian tersebut, tidak memandang usia, dari yang muda sampai tua dapat bergabung dalam satu lingkaran tersebut.

---

<sup>4</sup> Dikutip dari web:  
<https://damaibumi.com/2017/05/03/sape-karaang-bagian-i/>, diakses pada tanggal: 4 Oktober 2018.

#### C. Struktur Tari *Tingang Nelise*

Diawali dari memandang tari secara keseluruhan, struktur tari dapat dipilah ke dalam gugus, kalimat, frase, dan motif. Gugus gerak dalam tari disetarakan dengan paragraf dalam kalimat yang dapat dipilah berdasarkan iringan, adegan, ataupun cerita. Gugus gerak akan diperkecil menjadi kalimat gerak, frase, dan motif.<sup>5</sup> Bentuk dan struktur merupakan dua hal yang tidak dapat terpisahkan, bentuk merupakan organisasi secara keseluruhan dari hubungan antar karakteristik dalam tari, sedangkan struktur adalah rangkaian atau susunan dari gerak yang telah diciptakan untuk menjadi kesatuan yang utuh dan tertata rapi. Struktur gerak tari merupakan rangkaian atau susunan dari gerak-gerak tari yang tersusun menjadi satu, selanjutnya yang dimaksud struktur tari adalah suatu organisasi keseluruhan dari hubungan antara karakteristik di dalam tari.<sup>6</sup>

##### 1. Pembagian Struktur Tari *Tingang Nelise*

Dalam tarian ini ada susunan tarian yang sudah dibuat atau disusun dengan pola gerak dengan ketentuan khusus yang dalam suatu susunan yang beraturan dari gerak awal sampai

<sup>5</sup> Lihat Rina Martiara, Budi Astuti, 2018, *Analisis Struktural Sebuah Metode Penelitian Tari*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta. p. 156

<sup>6</sup> Dikutip dari web [lib.unnes.ac.id](http://lib.unnes.ac.id), 2015, diakses pada tanggal: 30 Mei 2020.

akhir. Struktur Tari *Tingang Nelise* berdasarkan pada pola-pola gerak, pola iringan, serta adegan terbagi menjadi 3 bagian yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir.

Jika dicermati berdasarkan pola iringan, maka struktur tari *Tingang Nalise* terdiri dari 4 bagian yaitu introduksi, adegan pertama, adegan kedua, dan *ending* (akhir). Sesungguhnya pola ini setara dengan pembagian yang didasarkan pola gerak, yaitu bagian awal, bagian isi dan bagian akhir. Hanya saja musik iringan tari *Tingang Nelise* selalu diawali oleh musik iringan sebagai introduksi.

#### a. Introduksi

Sebelum tarian dimulai, akan diawali dengan iringan musik yang biasa digunakan dalam tari *Tingang Nelise* ini yang disebut *sapeq karang* atau *sapeq ting duaq* yang menggunakan nada pentatonik dengan alunan musiknya yang monoton. Dari situlah tarian itu sudah terlihat dengan jelas. Setelah itu tidak lama kemudian penari mulai masuk untuk menggerakkan seluruh anggota tubuh untuk saling berinteraksi dengan pola irama musiknya yang sedang, karena dalam tarian ini musik iringan yang mengiringi tarian ini menggunakan tempo sedang dengan ketukan musiknya yang diulang-ulang terus menerus sehingga musiknya disebut monoton tidak berubah-ubah. Dari sinilah para penari mulai

masuk untuk membentuk sebuah lingkaran dari lingkaran sampai menjadi lingkaran besar.

#### b. Adegan Pertama

*Tingang Nelise* ini dimulai dengan gerakan yang lemah gemulai, dari situlah mulai masuklah para penari menirukan gerak burung Enggang untuk mulai menunjukkan motif-motif gerak tersebut. Dengan membuka kedua tangan selebar bahu dihiasi dengan properti kirap yang diselipkan di jari manis, kemudian kedua tangan ini secara bersamaan mengayunkan tangan turun naik secara perlahan dan menghentakkan kaki ke lantai layaknya menirukan seekor burung Enggang yang hinggap dari ke dahan.

#### c. Adegan Kedua

Dilihat dari perbedaan gerakannya yang ada di adegan pertama menjadi suatu pembagian dalam tari *Tingang Nelise* ini adalah yang di mana berada di inti tarian atau bagian tengah cerita. Dengan gerakan *Lemako*, *Nyelut*, *Ngaset*, yang menggambarkan bagaimana gerakan dari seekor burung Enggang dengan gerak melangkah maju, mundur, dan meloncat.

Dalam hal peneliti juga melihat bagaimana keunikan gerak tari ini adalah gerak yang bervariasi namun tetap berada di pakem gerakannya dengan menunjukkan gerak yang bersifat lincah, dinamis, ekspresif dan berkesinambungan. Dengan adanya gerak ini

membuat masyarakat akan bisa lebih terbuka lagi pola pikirnya untuk bisa menerima bagaimana perubahan dari masa ke sama yang kian berkembang untuk bisa membuat tarian ini akan lebih berkembang dengan pola-pola yang baru tapi tetap berada di tradisi tersebut.

c. *Ending* (Akhir)

Gerakan *Nelise* yang menuju ke klimaks ini akan diawali lagi dengan gerak *nyebeb* mulai diulang kembali seperti awal di mana burung Enggang mulai berdiri tegak mengepakkan bulu burung Enggang dengan keindahannya. Dalam bagian ini termasuk klimaks di mana gerakan *Nelise* ini menggambarkan bagaimana lelahnya seekor burung Enggang yang terkena racun sumpit dan racun yang sudah berada di tubuhnya mulai bereaksi sehingga membuat Enggang mulai kelelahan. Dilihat dari gerakannya yang telah distilisasikan dengan mengayunkan kedua tangan ke samping kanan dan kiri. Tari ini akan diakhiri dengan musik yang perlahan-lahan mulai turun dengan temponya yang lambat dan para penari mulai meninggalkan panggung pertunjukan dengan alunan musik yang secara perlahan-lahan mulai berhenti dan para penari mulai ke luar dengan tempo musiknya yang lambat.

2. Motif Tari *Tingang Nelise*

Motif adalah satuan terkecil dari sebuah struktur tari yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut. Ada awal dan akhir dari gerak dapat diketahui, gerak tersebut dapat diulang dan melibatkan anggota tubuh secara keseluruhan. Dalam tarian ini merupakan adanya kesamaan hubungan yang terkait dengan menyerupai tarian tradisi yang menjadi satu kaitan dengan yang lain. Dalam tari *Tingang Nelise* ini memiliki beberapa gerakan dasar, ada 7 Motif dari Tari *Tingang Nelise* adalah: *Nyebeb*, *Nyegung*, *Nyebib*, *Lemako*, *Nyelut*, *Ngaset* dan *Nelise*.

D. Gaya Tari *Tingang Nelise*

Gaya adalah ciri spesifik dari sebuah tari yang membedakan tarian tersebut dengan tari lainnya. Gaya adalah ciri khas, sesuatu yang melekat di dalam sebuah pertunjukan sehingga siapapun yang melihat sebuah pertunjukan akan mengatakan bahwa pertunjukan ini adalah Tari *Tingang Nelise* yang berasal dari Dayak sub suku *Long Gelaat*. Tari *Tingang Nelise* mengisahkan bagaimana burung Enggang ini bisa bertahan hidup untuk waktu yang lama. Dilihat dari cara berpindah-pindah tempat dengan mengepakkan kedua sayapnya dengan memperlihatkan keindahan dari sayap sampai ekornya. Kisah perjuangan burung Enggang yang hidup dengan mengandalkan alam sangat berkesan kuat di dalam masyarakat Dayak,

sehingga mereka mengidentikkan diri mereka sebagaimana burung Enggang.

Struktur tari *Tingang Nelise* ini terdapat 4 bagian, tapi terbagi dalam 3 bagian yang penting termasuk dalam gerak utama atau inti tarian yang dapat di lihat dalam 3 adegan yang di deskripsikan di atas, juga ditambahkan dengan introduksi di bagian awal untuk membuka tarian tersebut hingga menjadi suatu pola iringan yang menjadikan 4 bagian pola yang terpecah dan dapat kita lihat di atas. Selain berdasarkan pola gerak, keempat struktur tari ini didasarkan pada adegan yang menceritakan perjalanan mengenai suku Dayak untuk menjaga keindahan dari burung Enggang sehingga tidak punah. Gerak *Tingang Nelise* ini juga memiliki sebuah makna yang didapat dari meniru gerakan burung Enggang yang sekarat. Namun dalam gerak-gerak *Tingang Mate* yang menggambarkan bagaimana proses Enggang yang sekarat, sesungguhnya mengandung nilai keperkasaan seorang laki-laki Dayak.

Dari gerak-gerak Enggang tersebut kemudian diubah menjadi gerak Enggang yang menggambarkan kecantikan, keindahan, dan keanggunan Enggang. Juga menggambarkan bagaimana Enggang berhias untuk menunjukkan keindahan bulu-bulu mereka. Dari situlah perubahan nama itu terjadi yang dulunya *Tingang Mate* menjadi *Tingang Nelise* dikarenakan untuk bisa mengekspresikan

kecantikan Enggang yang juga merupakan kecantikan Dayak. Dalam tari *Tingang Nelise* ini ada motif gerak yang dapat kita lihat dari gerak yang dominan sering menggunakan gerakan kaki dan tangan, dikarenakan gerakan kaki itu mencirikan bagaimana *Karang Sapeq* yang terlihat dari ciri khas gerakannya dengan gerak yang ritmis, dinamis dari hentakan kaki dan gerak melangkah yang sudah turun temurun diwariskan.

Ciri yang menonjol lainnya pada Tari *Tingang Nelise* adalah pada instrumen pengiring, yang bernama *Sapeq karaang*. *Sapeq karaang* adalah alat musik petik dua yang dimainkan oleh satu orang, karena dalam tarian ini iringan musik yang mengiringi temponya sedang dengan ketukan musiknya yang diulang-ulang terus menerus sehingga musiknya monoton tidak berubah-ubah.

### III. PENUTUP

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

Tari *Tingang Nelise* merupakan bagian gerak yang selalu terlihat gembira, energik dengan mengekspresikan 7 motif gerak yang nampak dengan memperlihatkan bagaimana gerakannya terlihat dari semangat kelembutan. Tari ini merupakan bagian dari tari *Tingang Nelise* yang mengekspresikan bagaimana gerak

yang terbentuk dari elemen-elemen tubuh yang membentuk suatu unsur gerak dari yang terkecil sampai terbesar dari sebuah tari yang saling berkaitan sehingga dapat menjadi bentuk tari. Dilihat dari Tari *Tingang Nelise* yang meliputi satuan terkecil yang disebut dengan motif gerak yang secara langsung berada dalam satuan yang terbesar yaitu frase gerak. Frase gerak juga terikat oleh bagian yang lebih besar yaitu kalimat gerak hingga membentuk menjadi suatu gugus gerak yang kemudian terhimpun menjadi satu kesatuan yang utuh disebut dengan analisis struktural yang terlihat sangat identik dari semangat geraknya yang memperlihatkan kelemahan kelembutan wanita tapi tidak harus wanita juga yang menarik tari *Tingang Nelise* laki-laki juga bisa menarik tarian ini.

Setelah di identifikasikan tari *Tingang Nelise* terdiri dari tiga puluh tiga motif gerak, sebelas frase gerak, enam kalimat gerak dan tiga gugus gerak yang menjadi satu bentuk tarian yang kemudian di ulang lagi tarian ini kembali ke bentuk awal sehingga menjadi suatu bentuk dan struktur tarian yang tumpang tindih dan silih berganti.

Dalam tarian ini juga sangat penting untuk dikemukakan atau diperlihatkan agar masyarakat mengetahui mengenai tradisi yang ada di dalam suku tersebut mungkin salah satunya ada sebagian dari masyarakat yang

mengetahui yaitu pengurus Adat mengenai penulisan ini.

## DAFTAR SUMBER ACUAN

### A. Sumber Tertulis

- Hadi, Y Sumandiyo. 2014. *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Simatupang, Lono. 2013. *Pergelaran Sebuah Mozaik Penelitian Seni Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra Anggota IKAPI.
- Martiara, Rina dan Budi Astuti. 2018. *Analisis Struktural Sebuah Metode Penelitian Tari*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.

### B. Sumber Lisan

Pemberdayaan Komunitas Adat, Lembaga Adat dan Hak Ulayat Oleh: B. Blawing Belareq 2018, diizinkan untuk dikutip.

1. Nama : Arbiyansyach Jueng, selaku pemain musik di Sanggar Seni *Apo Lagaan*
- Umur : 38 Tahun
- Tempat : di kediaman B.Blawing Belareq, Jl. Siti Aisyah gang. 4c Samarinda

Tanggal : 9 Mei 2018, Pukul  
14:05 WITA.

2. Nama : Adrianus Liah  
Belawing

Umur : 36 Tahun

Tempat : ada Dua tempat  
wawancara, wawancara  
pertama di kediaman B.  
Blawing Belareq, Jl. Siti  
Aisyah gang. 4c  
Samarinda

Tanggal : Wawancara pertama:  
30 Maret 2019, pukul 12:22 WITA.

Wawancara kedua: 6  
Januari 2020, pukul  
17:07 WITA.

### **C. Sumber Webtografi**

<https://damaibumi.com/2017/05/03/sape-karaang-bagian-i/>

lib.unnes.ac.id , 2015